

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). [1]

Masa remaja adalah masa peralihan dimana terjadi perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2004). [2] Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi 1) intelektual, 2) kehidupan emosi, dan 3) kehidupan sosial (Sarwono, 2006). [3] Salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh remaja adalah perkembangan sosio-emosi yang salah satunya adalah harga diri (*self-esteem*), yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri

(*self-esteem*) merupakan perbandingan antara *ideal-self* dengan *real-self* (Santrock, 2012). [4]

Harga diri (*self-esteem*) merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri (Rosenberg, 1965). [5] Copersmith (1967) mengatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) merupakan evaluasi yang dibuat individu, kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Secara singkat harga diri (*self-esteem*) adalah “*personal judgment*” mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Peran harga diri (*self-esteem*) sangat besar dalam dunia pendidikan. Remaja yang memiliki harga diri (*self-esteem*) tinggi akan lebih termotivasi untuk meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Pengalaman sukses yang diperoleh remaja dapat memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap peningkatan harga dirinya (*self-esteem*) (Coopersmith, 1967). [6]

Harga diri (*self-esteem*) tinggi diyakini menjadi dasar bagi perkembangan mental yang sehat, kesuksesan, dan kehidupan yang efektif. Harga diri (*self-esteem*) rendah sering dihubungkan dengan

permasalahan gangguan mental seperti, depresi, kecemasan, dan prestasi belajar, juga dengan beberapa kesulitan seperti, kegagalan, kerugian, dan kemunduran dalam bidang pendidikan (Mruk, 2006). [7]

Keberhasilan dalam prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu tersebut seperti, instrumental dan lingkungan. Faktor internal yang berkaitan dengan diri mahasiswa sendiri seperti, kondisi fisik, bakat, motivasi, minat, kepribadian, dan yang tak kalah penting adalah harga diri (*self-esteem*). [8]

Prestasi belajar merupakan penampakan dari hasil belajar. Prestasi belajar dapat diukur dengan evaluasi belajar, antara lain tes sumatif yang dapat menentukan nilai raport (Winkel, 1996). [9] Menurut Arikunto (2006) pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara memberikan tes yang mempunyai manfaat yaitu untuk mengukur kemampuan mahasiswa dan keberhasilan proses pembelajaran. Tes tersebut dibedakan menjadi 3 macam yaitu, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. [10]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri (*self-esteem*) dibutuhkan untuk tingkat pencapaian hasil proses belajar yang baik. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan

penelitian dengan judul “Hubungan antara Harga Diri (*Self-Esteem*) dan Hasil Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UKWMS Angkatan 2015 dan 2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tekanan dan bermasalah karena masa remaja merupakan masa transisi (Soetjningsih, 2004). [11] Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja merupakan sumber dari pembentukan harga diri (*self-esteem*) seseorang. Harga diri (*self-esteem*) selama masa remaja cenderung berisiko ketika mereka mengartikan identitas dan rasa diri di dalam kelompok sebayanya (Wong, 2009). [12]

Menurut Waterman (1998) harga diri (*self-esteem*) yang rendah pada seseorang pada masa remajanya dapat menimbulkan berbagai masalah akademik, olahraga, penampilan, dan interaksi sosial. Juga akan mengganggu proses pikir konsentrasi belajar dan hubungan dengan orang lain terutama bagi mereka yang masih mengikuti pendidikan sehingga mempengaruhi proses belajarnya. [13]

Coopersmith adalah seorang yang meneliti skala harga diri (*self-esteem*), ia menemukan adanya hubungan signifikan antara harga diri (*self-esteem*) dan prestasi belajar. Suatu interaksi yang persisten

antara harga diri (*self-esteem*) dan prestasi belajar, harga diri (*self-esteem*) memiliki hubungan dengan prestasi belajar dan prestasi belajar memiliki hubungan dengan harga diri (*self-esteem*). [6] Penelitian yang dilakukan Frey dan Carlock, (1984) yang meneliti tentang hubungan antara harga diri (*self-esteem*) dan intelegensi dan antara harga diri (*self-esteem*) dengan prestasi belajar, menemukan adanya hubungan yang signifikan. [14]

Sedangkan penelitian yang dilakukan Trautwein dkk, (2006) tentang hubungan konsep diri, harga diri (*self-esteem*) dan prestasi belajar, menemukan adanya hubungan yang tidak signifikan, justru menemukan harga diri (*self-esteem*) yang tinggi dapat merusak prestasi belajar. [15]

Penelitian yang dilakukan Fransis, (2007) dengan judul harga diri (*self-esteem*) dengan tingkat depresi pada mahasiswa PSIK FK UGM tingkat pertama tahun 2005/2006 ia menemukan bahwa mahasiswa PSIK FK UGM tingkat pertama tahun ajaran 2005/2006 dengan harga diri (*self-esteem*) sedang 52,5%, harga diri (*self-esteem*) tinggi 45%, dan harga diri (*self-esteem*) rendah 2,5%. [16] Sedangkan penelitian yang dilakukan Utianda, (2009) dengan judul hubungan motivasi dan dukungan sosial dengan prestasi belajar mahasiswa program A PSIK FK UGM ia menemukan bahwa mahasiswa

program A PSIK FK UGM dengan prestasi belajar tinggi sebanyak 42 orang (84,9%), prestasi belajar sedang sebanyak 17 orang (38,6%), dan prestasi belajar rendah sebanyak 1 orang (2,0%). [17]

Hasil studi Patchin dan Hinduja (2010) harga diri (*self-esteem*) rendah adalah faktor penyebab utama (47,4%) dari semua masalah remaja yang secara langsung ataupun tidak langsung berakibat pada performa remaja di sekolah baik prestasi maupun perilaku mereka. [18] Terapi kognitif berfokus pada masalah, orientasi pada tujuan, kondisi, dan waktu saat itu. Terapi ini memandang individu sebagai pembuat keputusan. Terapi kognitif telah menunjukkan keefektifan penanganan dalam masalah klinik misalnya cemas, *schizophrenic*, *substance abuse*, gangguan kepribadian, dan gangguan *mood*. Dalam prakteknya, terapi ini dapat diaplikasikan dalam pendidikan, tempat kerja, dan kondisi lainnya. Secara umum, tujuan dari terapi kognitif adalah: 1) Meningkatkan aktivitas, 2) Menurunkan perilaku yang tidak diinginkan, 3) Meningkatkan kepuasan, dan 4) Meningkatkan kemampuan sosial. Terapi kognitif adalah suatu terapi yang mengidentifikasi atau mengenali pemikiran-pemikiran yang negatif dan merusak yang dapat mendorong ke arah rendahnya harga diri (*self-esteem*) dan depresi yang menetap (Allen, 2006). [19]

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara harga diri (*self-esteem*) dan hasil proses pembelajaran mahasiswa Fakultas Kedokteran UKWMS.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara harga diri (*self-esteem*) dan hasil proses pembelajaran pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UKWMS angkatan 2015 dan 2016.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis harga diri (*self-esteem*) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UKWMS angkatan 2015 dan 2016.
2. Menganalisis hasil proses pembelajaran pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UKWMS angkatan 2015 dan 2016.
3. Mencari hubungan antara harga diri (*self-esteem*) dan hasil proses pembelajaran pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UKWMS angkatan 2015 dan 2016.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberi informasi tambahan mengenai hubungan antara harga diri (*self-esteem*) dan hasil proses pembelajaran pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UKWMS angkatan 2015 dan 2016.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan, sebagai masukan mengenai pentingnya bimbingan terhadap mahasiswa guna menjaga kualitas sumber daya manusia di Fakultas Kedokteran UKWMS.
2. Bagi mahasiswa
 - a. Memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) pada dirinya agar hasil proses pembelajaran mahasiswa juga ikut meningkat.
 - b. Memberikan informasi kepada mahasiswa tentang pentingnya hubungan antara (*self-esteem*) terhadap hasil proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Memberi informasi tambahan untuk penelitian lanjutan, mengenai hubungan (*self-esteem*) dengan hasil proses pembelajaran.

- b. Memberi informasi tambahan untuk penelitian lanjutan, mengenai faktor yang paling utama mempengaruhi hasil proses pembelajaran sehingga didapatkan peningkatan IPK yang signifikan.
- c. Memberi informasi tambahan sebagai bahan bacaan mengenai hubungan antara (*self-esteem*) dengan hasil proses pembelajaran.
- d. Memberi informasi bahwa adanya hubungan antara (*self-esteem*) dan hasil proses pembelajaran merupakan tanda perlunya pendekatan psikologik.